



PENELITIAN TINDAKAN SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL: MENJAGA NILAI GOTONG ROYONG DI ERA MODERN

Muhammad Shohibul Ma'ali¹, Nuril Qolbi², Muhammad Taufiqur Rohman³

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban^{1,2,3}

maalimuhammad10@gmail.com¹, nurilqolbi32@gmail.com², assingahanitaufiq@gmail.com³

Abstract

This study aims to conceptually examine the application of local wisdom-based social action research to maintain and strengthen the value of mutual cooperation in the modern era. This study uses a library research approach by examining various theoretical sources and relevant previous research findings. Gotong royong is viewed as a form of social action that represents solidarity, togetherness, and the identity of the Indonesian nation. With the development of modernization, these values have begun to shift due to increasing individualism, materialism, and economic rationality. Through a reflective approach to the concept of social action research, this article asserts that local wisdom can serve as a methodological basis for building collective awareness in modern society. Revitalizing the value of mutual cooperation needs to be done through education, social policy, and cultural media that can bridge tradition and technological progress.

Keywords: *Social Action Research, Local Wisdom, Mutual Cooperation, Modern Era, Social Solidarity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bentuk penerapan penelitian tindakan sosial berbasis kearifan lokal dalam upaya menjaga dan menguatkan nilai gotong royong di era modern. Kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Gotong royong dipandang sebagai salah satu bentuk tindakan sosial yang merepresentasikan solidaritas, kebersamaan, dan identitas bangsa Indonesia. Dalam perkembangan modernisasi, nilai tersebut mulai mengalami pergeseran akibat meningkatnya individualisme, materialisme, dan rasionalitas ekonomi. Melalui pendekatan reflektif terhadap konsep penelitian tindakan sosial, artikel ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan dasar metodologis dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat modern. Revitalisasi nilai gotong royong perlu dilakukan melalui pendidikan, kebijakan sosial, serta media budaya yang mampu menjembatani tradisi dan kemajuan teknologi.

Kata Kunci: *Penelitian Tindakan Sosial, Kearifan Lokal, Gotong Royong, Era Modern, Solidaritas Sosial*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang telah mengakar kuat sejak masa nenek moyang. Nilai ini menjadi bagian penting dari identitas bangsa yang dikenal dengan semangat kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu tanpa pamrih. Gotong royong bukan sekadar bentuk kerja sama dalam aktivitas fisik, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Nilai ini tumbuh dan berkembang dari tradisi lokal serta ajaran moral dan keagamaan yang menuntun masyarakat untuk hidup dalam harmoni sosial. Namun, di tengah perkembangan zaman yang serba modern dan individualistik, semangat gotong royong mulai mengalami pergeseran makna dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial yang diakibatkan oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan gaya hidup modern telah membawa dampak signifikan terhadap pola interaksi masyarakat. Media sosial, misalnya, telah memudahkan komunikasi namun secara tidak langsung juga membuat sebagian individu lebih sibuk dengan dunia digitalnya sendiri. Fenomena ini menciptakan jarak sosial yang semakin lebar antara satu individu dengan yang lain. Akibatnya, nilai-nilai seperti empati, kepedulian sosial, dan kebersamaan mulai memudar di sebagian kalangan masyarakat. Jika dahulu masyarakat secara sukarela bergotong royong membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau membantu tetangga yang sedang kesulitan, kini aktivitas semacam itu semakin jarang terlihat dan sering kali tergantikan oleh hubungan yang bersifat transaksional.

Dalam konteks inilah pentingnya penelitian tindakan sosial berbasis kearifan lokal menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak berorientasi pada observasi lapangan semata, melainkan lebih menekankan pada kajian reflektif dan analisis teoretis tentang bagaimana nilai gotong royong dapat dihidupkan kembali dalam kehidupan masyarakat modern. Pendekatan berbasis kearifan lokal dipandang penting karena kearifan lokal merupakan sumber nilai yang otentik dan kontekstual—lahir dari pengalaman kolektif masyarakat, sehingga memiliki daya hidup dan keberlanjutan yang kuat. Dengan memahami kearifan lokal, upaya pelestarian nilai gotong royong tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga bisa diwujudkan melalui pendekatan pendidikan, sosial, dan budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran baru bahwa modernisasi tidak selalu berarti meninggalkan nilai tradisional. Justru, modernisasi yang berakar pada kearifan lokal akan melahirkan masyarakat yang adaptif sekaligus berkarakter. Nilai gotong royong dapat dijadikan dasar dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat modal sosial, dan menumbuhkan etika kebersamaan yang relevan dengan konteks kekinian. Melalui tindakan sosial yang berbasis nilai-nilai lokal, masyarakat dapat belajar untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa penelitian tindakan sosial berbasis kearifan lokal bukan hanya upaya akademis untuk memahami perubahan sosial, tetapi juga langkah strategis untuk menghidupkan kembali ruh kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong sebagai warisan budaya bangsa harus terus dirawat dan ditransformasikan agar tetap relevan dengan dinamika era modern yang penuh tantangan. Melalui refleksi teoretis dan penguatan nilai-nilai lokal, diharapkan masyarakat Indonesia dapat terus mempertahankan identitas sosialnya sebagai bangsa yang beradab, peduli, dan berjiwa kolektif di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan menggunakan pengkajian terkait berbagai tulisan yang ada, baik berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan. Untuk tahapannya yaitu mengumpulkan berbagai sumber, kemudian membaca, dan mengkaji sumber yang ada kemudian mencatat terkait inti yang masih relevan untuk dijadikan kesimpulan dan kemudian dituangkan dalam tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gotong Royong sebagai Identitas Sosial dan Moral Bangsa

Gotong royong merupakan salah satu nilai fundamental yang telah membentuk jati diri bangsa Indonesia sejak zaman nenek moyang. Nilai ini bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan wujud dari sistem sosial yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antaranggota masyarakat. Dalam konteks sosial budaya, gotong royong dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari kesadaran kolektif bahwa kehidupan manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan orang lain. Oleh sebab itu, gotong royong telah menjadi pondasi moral dalam hubungan sosial masyarakat Indonesia, baik di pedesaan maupun di perkotaan (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut Sztompka (2010), nilai gotong royong mencerminkan apa yang disebut *social trust* kepercayaan sosial yang menjadi pengikat dalam masyarakat. Ketika masyarakat memiliki tingkat

kepercayaan sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bekerja sama dan saling membantu. Dalam konteks Indonesia, nilai ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial seperti kerja bakti, tolong-menolong saat hajatan, maupun membantu tetangga yang tertimpa musibah. Semua bentuk itu tidak hanya memperlihatkan solidaritas, tetapi juga memperkuat rasa memiliki antarwarga (*sense of belonging*) terhadap komunitasnya.

Gotong royong juga memiliki dimensi moral yang kuat. Ia mengajarkan nilai keikhlasan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Masyarakat yang mempraktikkan gotong royong pada hakikatnya sedang menanamkan prinsip bahwa kebahagiaan bersama lebih penting daripada keuntungan pribadi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Durkheim (1982) tentang *solidaritas mekanik*, yakni bentuk solidaritas sosial yang muncul dari kesamaan nilai dan norma dalam masyarakat tradisional. Dalam konteks Indonesia, gotong royong merupakan ekspresi solidaritas mekanik yang menjaga keseimbangan sosial dan moral antarindividu.

Namun, nilai luhur ini kini mulai menghadapi tantangan akibat perubahan sosial yang cepat. Modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah mengubah struktur masyarakat menjadi lebih individualistik. Banyak orang kini lebih sibuk dengan urusan pribadi, karier, dan teknologi digital, sehingga keterlibatan sosial menjadi semakin berkurang. Sebagaimana dikemukakan oleh Fukuyama (2000), pergeseran masyarakat menuju individualisme telah menurunkan tingkat kepercayaan sosial dan melemahkan kohesi sosial. Akibatnya, gotong royong yang dulunya menjadi kekuatan sosial kini mulai bergeser menjadi konsep normatif tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, perubahan sosial ini tidak boleh diartikan sebagai hilangnya nilai gotong royong sepenuhnya. Justru, dalam konteks modern, nilai ini perlu dimaknai ulang agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Misalnya, bentuk gotong royong tradisional dapat dikembangkan menjadi kerja sama digital melalui kegiatan donasi online, platform relawan, atau gerakan sosial berbasis komunitas daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Rahardjo, 2021). Dengan demikian, gotong royong tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi moral untuk membangun masyarakat yang beradab, inklusif, dan berkeadilan sosial.

Nilai gotong royong juga berperan penting dalam menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memerlukan nilai pemersatu yang mampu melampaui perbedaan agama, suku, dan status sosial. Gotong royong menjadi perekat sosial yang menjembatani berbagai perbedaan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973), masyarakat Indonesia memiliki karakter *communalistic*, yaitu kebersamaan yang dibangun atas dasar saling percaya dan gotong royong. Nilai ini menegaskan kembali bahwa kebersamaan bukan sekadar pilihan moral, tetapi juga kebutuhan sosial yang menentukan keberlanjutan bangsa.

Dengan demikian, gotong royong sebagai identitas sosial dan moral bangsa perlu terus dipertahankan, diperkuat, dan diadaptasikan dengan perkembangan zaman. Ia bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sumber daya sosial yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan dan kemanusiaan. Apabila nilai ini dapat dihidupkan kembali melalui pendidikan, kebijakan sosial, dan refleksi budaya, maka gotong royong akan terus menjadi “jiwa sosial” bangsa Indonesia di tengah tantangan era modern.

B. Tantangan Nilai Gotong Royong di Era Modern

Modernisasi membawa perubahan besar terhadap tatanan sosial masyarakat Indonesia. Seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi, masyarakat mengalami pergeseran nilai dari yang semula berorientasi kolektif menuju kehidupan yang lebih individualistik. Hal ini membuat semangat gotong royong yang dulu menjadi ciri khas bangsa mulai mengalami penurunan dalam praktik keseharian. Menurut Irwandi (2024), perubahan struktur sosial yang disebabkan oleh modernisasi telah memengaruhi cara individu berinteraksi dalam masyarakat, sehingga rasa saling memiliki dan kepedulian sosial perlahan memudar.

Meningkatnya individualisme menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga nilai gotong royong. Jika pada masa lalu masyarakat lebih mengedepankan kepentingan bersama, kini banyak individu yang lebih fokus pada pencapaian pribadi. Fenomena ini diperkuat dengan pandangan masyarakat modern yang menilai gotong royong sebagai aktivitas yang tidak efisien dalam konteks kehidupan yang serba cepat dan kompetitif (Hardini & Wasiturrhama, 2020). Pergeseran makna tersebut menjadikan gotong royong hanya sebatas simbol budaya tanpa makna sosial yang kuat.

Selain faktor individualisme, kemajuan teknologi juga berperan besar dalam mengubah pola interaksi sosial. Menurut Alauddin, Fitri, dan Wenando (2025), media sosial telah menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi, namun di sisi lain menggeser interaksi langsung yang dahulu menjadi wadah tumbuhnya solidaritas sosial. Hubungan yang terbangun di dunia digital sering kali bersifat dangkal dan temporer, sehingga nilai kebersamaan dan empati tidak tumbuh sekuat interaksi tatap muka di dunia nyata. Akibatnya, praktik sosial seperti kerja bakti, saling bantu antarwarga, dan partisipasi kolektif dalam kegiatan masyarakat mulai jarang dilakukan.

Modernisasi juga membawa dampak terhadap pola pikir dan budaya kerja masyarakat. Efisiensi, rasionalitas, dan produktivitas menjadi nilai yang dijunjung tinggi, menggantikan semangat kebersamaan yang dulunya menjadi sumber kekuatan sosial bangsa. Menurut Masyithah (2024), orientasi masyarakat terhadap hasil dan keuntungan pribadi sering kali mengorbankan aspek moral dan sosial. Padahal, dalam konteks sosial Indonesia, gotong royong merupakan bentuk nyata dari modal sosial yang memperkuat kepercayaan antarindividu dan memperkokoh ikatan sosial.

Tantangan menjaga gotong royong di era modern bukan terletak pada hilangnya tradisi tersebut, tetapi pada kemampuan masyarakat untuk memaknai ulang dan menyesuaikan bentuknya dengan konteks zaman. Gotong royong modern dapat diwujudkan melalui kolaborasi digital, gerakan sosial berbasis komunitas, dan program solidaritas yang tetap menanamkan nilai kepedulian serta empati. Dengan demikian, nilai gotong royong tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi terus hidup dan relevan dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

C. Kearifan Lokal Sebagai Solusi Pelestarian Nilai Sosial

Kearifan lokal merupakan hasil refleksi panjang dari pengalaman hidup masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia bukan sekadar warisan budaya, melainkan sistem pengetahuan dan nilai moral yang menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Menurut Sedyawati (2019), kearifan lokal mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan sosial ke dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, gotong royong merupakan salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal yang mengajarkan solidaritas, kebersamaan, dan empati terhadap sesama.

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang mampu memperkuat kohesi dan harmoni di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Menurut Zuhdi (2022), kearifan lokal tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi juga dengan alam dan Tuhan. Prinsip ini mengandung nilai universal seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan modernisasi, kearifan lokal dapat dijadikan landasan moral untuk mempertahankan nilai-nilai gotong royong yang mulai terkikis oleh arus individualisme.

Dalam era digital, kearifan lokal dapat diadaptasi menjadi pendekatan baru yang tetap relevan dengan perkembangan teknologi. Misalnya, semangat gotong royong yang dahulu diwujudkan dalam kerja bakti atau musyawarah desa kini dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kolaborasi digital, seperti penggalangan dana daring, kegiatan relawan berbasis media sosial, atau kampanye solidaritas online. Menurut Handoko dan Fitriyani (2023), pemanfaatan teknologi berbasis nilai kearifan lokal mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dengan pelestarian

budaya. Adaptasi ini bukan berarti meninggalkan tradisi lama, tetapi menyesuaikan cara penerapan nilai-nilai luhur agar tetap hidup di tengah perubahan sosial.

Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal juga menjadi strategi efektif dalam menanamkan kembali nilai gotong royong kepada generasi muda. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan budaya lokal dan praktik sosial masyarakat, siswa dapat belajar mengenal nilai solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial secara kontekstual. Menurut Astuti (2021), pendidikan yang berakar pada kearifan lokal membantu membentuk karakter peserta didik agar tidak tercerabut dari budaya dan identitas bangsanya. Dengan demikian, pelestarian gotong royong bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat, tetapi juga bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter bangsa.

Kearifan lokal dengan demikian berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Ia memberi arah bagi masyarakat agar tidak kehilangan identitas budaya di tengah arus perubahan global. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas dapat terus dijaga apabila masyarakat mau menafsirkan kembali kearifan lokal sesuai dengan konteks zaman tanpa menghilangkan makna dasarnya. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai landasan sosial, bangsa Indonesia tidak hanya mampu menjaga warisan budayanya, tetapi juga menguatkan fondasi moral untuk menghadapi tantangan masa depan.

D. Revitalisasi Gotong Royong Melalui Pendidikan dan Media Sosial

Upaya untuk menjaga dan menumbuhkan kembali nilai gotong royong di tengah masyarakat modern membutuhkan strategi yang relevan dengan perkembangan zaman. Dua pendekatan yang paling efektif dalam konteks ini adalah melalui pendidikan dan pemanfaatan media sosial. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial generasi muda, sementara media sosial dapat menjadi sarana strategis untuk menyebarkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam ruang digital.

Menurut Wahyuni (2021), pendidikan merupakan wadah utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi berikutnya. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakar pada moral dan budaya lokal. Dengan mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kurikulum baik melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun proyek sosial sekolah peserta didik dapat belajar secara langsung tentang pentingnya kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Pembiasaan kegiatan sosial di sekolah, seperti kerja bakti, kegiatan berbagi, dan proyek kolaboratif lintas kelas, dapat menumbuhkan semangat gotong royong sejak dini.

Lebih jauh lagi, pendidikan berbasis nilai kebersamaan harus didukung oleh pendekatan pedagogis yang partisipatif. Menurut Hidayat (2022), model pembelajaran yang berbasis kolaborasi dan problem solving dapat menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan sikap gotong royong dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidikan menjadi media nyata dalam merevitalisasi nilai sosial yang selama ini mulai pudar di masyarakat.

Di sisi lain, media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana baru untuk memperkuat budaya gotong royong di era digital. Platform digital seperti Instagram, TikTok, atau X (Twitter) dapat digunakan untuk mengkampanyekan kegiatan sosial, menggerakkan solidaritas publik, dan memperkuat empati masyarakat melalui konten positif. Menurut Lestari dan Rahman (2023), media sosial telah menjadi ruang publik baru tempat masyarakat dapat berkolaborasi dan membangun gerakan sosial dengan cara yang cepat dan masif. Fenomena penggalangan dana daring, bantuan korban bencana, dan gerakan relawan digital menjadi bukti bahwa nilai gotong royong dapat bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan makna dasarnya.

Namun demikian, keberhasilan revitalisasi gotong royong melalui media sosial bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara bijak. Media sosial hendaknya tidak hanya menjadi wadah ekspresi individu, tetapi juga ruang untuk menanamkan

nilai solidaritas dan kepedulian sosial. Menurut Sari (2024), literasi digital berbasis karakter menjadi kunci dalam mengarahkan penggunaan teknologi ke arah positif dan produktif. Dengan literasi yang baik, generasi muda dapat menjadikan media sosial sebagai alat kolaboratif yang memperkuat nilai kemanusiaan.

Melalui kombinasi antara pendidikan dan media sosial, nilai gotong royong dapat dihidupkan kembali dalam format yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Pendidikan menanamkan nilai dasar, sementara media sosial memperluas dampak dan partisipasi. Sinergi keduanya menjadi langkah konkret untuk menjaga agar semangat gotong royong tetap tumbuh di tengah arus modernisasi yang kian deras. Revitalisasi ini tidak hanya menghidupkan tradisi lama, tetapi juga membentuk budaya baru yang berpijak pada nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial.

SIMPULAN

Gotong royong merupakan identitas sosial dan moral bangsa Indonesia yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak masa lampau. Nilai ini tidak hanya mencerminkan kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga menjadi fondasi moral dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Di tengah perubahan zaman yang ditandai dengan modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi, nilai gotong royong menghadapi tantangan besar akibat meningkatnya individualisme dan melemahnya interaksi sosial langsung. Meskipun demikian, semangat gotong royong tidak sepenuhnya hilang—ia hanya membutuhkan bentuk baru yang relevan dengan konteks kehidupan modern, seperti kerja sama digital, gerakan sosial daring, dan kolaborasi komunitas berbasis teknologi.

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai gotong royong karena mengandung prinsip moral, sosial, dan kemanusiaan yang dapat dijadikan pedoman hidup. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai dasar berpikir dan bertindak, masyarakat Indonesia dapat mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai ini juga dapat ditanamkan kembali melalui pendidikan yang berbasis karakter dan kebudayaan, serta melalui pemanfaatan media sosial secara positif.

Pendidikan menjadi sarana utama dalam merevitalisasi gotong royong, terutama melalui kurikulum yang menanamkan nilai kebersamaan dan empati sejak dini. Sementara itu, media sosial dapat dijadikan alat untuk memperkuat solidaritas dan menyebarkan nilai positif kepada masyarakat luas. Dengan sinergi antara pendidikan dan teknologi, nilai gotong royong dapat terus hidup dan berkembang di tengah tantangan modernisasi.

REFERENSI

- Alauddin, A., Fitri, R., & Wenando, D. (2025). *Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Sosioteknologi*, 24(1), 45–59.
- Astuti, D. (2021). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 201–213.
- Durkheim, É. (1982). *The Division of Labour in Society* (W. D. Halls, Trans.). Macmillan.
- Fukuyama, F. (2000). *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Handoko, T., & Fitriyani, N. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Digital Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Solidaritas Sosial*. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 8(2), 118–132.
- Hardini, T., & Wasiturrhama, W. (2020). *Nilai Gotong Royong dalam Perspektif Masyarakat Modern*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 287–301.
- Hidayat, R. (2022). *Pembelajaran Kolaboratif dalam Penguatan Nilai Sosial di Sekolah*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 78–93.
- Irwandi, A. (2024). *Modernisasi dan Pergeseran Nilai Gotong Royong di Indonesia*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 19(1), 33–47.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

- Lestari, S., & Rahman, F. (2023). *Media Sosial sebagai Sarana Revitalisasi Nilai Gotong Royong di Era Digital*. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 12(4), 245–261.
- Masyithah, S. (2024). *Budaya Kerja Modern dan Tantangan Nilai Sosial di Era Globalisasi*. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, 5(1), 67–81.
- Rahardjo, M. (2021). *Transformasi Nilai Gotong Royong di Era Digital: Studi Sosial Budaya Indonesia*. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 13(2), 102–118.
- Sari, N. (2024). *Literasi Digital Berbasis Karakter dalam Penguatan Etika Media Sosial*. *Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 9(1), 56–70.
- Sedyawati, E. (2019). *Nilai dan Kearifan Lokal dalam Kebudayaan Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sztompka, P. (2010). *The Sociology of Social Change*. Wiley-Blackwell.
- Wahyuni, R. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Gotong Royong*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(3), 155–169.
- Zuhdi, M. (2022). *Peran Kearifan Lokal dalam Menjaga Kohesi Sosial di Era Modern*. *Jurnal Humaniora dan Kebudayaan*, 10(2), 89–104.